

FUNGSI DAN MAKNA
DALIHAN NA TOLU
PADA SUKU BATAK TOBA

JAMORLAN SIAHAAN
ASNI BARUS

PRAKATA

Pertama sekali penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas lindungan-Nya dan kemurahan-Nya diberikan kepada penulis kesehatan dan kekuatan, sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Buku ini berjudul: “Fungsi dan Makna *Dalihan Na Tolu* pada Suku Batak Toba”, yang mengkaji tentang kekerabatan *dalihan na tolu*.

Penulisan buku ini diharapkan dapat memberi pembelajaran dan pengetahuan kepada mahasiswa khususnya dan generasi muda serta umumnya kepada masyarakat supaya dapat memahami dan memaknai isi tentang buku ini. Isi buku ini berisikan bagaimana memaknai istilah kekerabatan dan fungsinya sebagai kelompok *hulahula* dan *boru*.

Akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan kekerabatan *dalihan na tolu* sebagai salah satu tradisi lisan pada masyarakat Batak Toba.

Medan, Maret 2023
Penulis,

Jamorlan Siahaan
Asni Barus.

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Buku Ajar	4
BAB II MARGA-MARGA BATAK	5
2.1 Marga Batak Toba dan Pakpak Dairi	5
2.2 Marga Batak Angkola Mandailing	13
2.3 Marga Batak Simalungun	15
2.4 Marga Batak Karo	15
BAB III SEJARAH BATAK TIMBULNYA <i>DALIHAN NA TOLU</i>	20
BAB IV KONSEP DALIHAN NA TOLU	25
4.1 Kepustakaan	25
4.2 <i>Dalihan Na Tolu</i>	25
4.3 Kebudayaan.....	26
4.4 Tradisi Lisan	27
BAB V SIKAP PRILAKU BUDAYA BATAK TOBA	29
5.1 Sistem Kekerabatan Suku Batak Toba	32
5.2 <i>Dalihan Na Tolu, Paopat Sihal-sihal</i> suku Batak Toba	37
5.3 Fungsi Kekerabatan dalam <i>Dalihan Na Tolu</i>	42
BAB VI FUNGSI DAN MAKNA <i>DALIHAN NA TOLU</i> PADA SUKU BATAK TOBA 47	
6.1 Fungsi, dan Makna <i>Dalihan Na Tolu</i> dalam Upacara Perkawinan.....	47

6.2 Fungsi, dan Makna <i>Dalihan Na Tolu</i> dalam Upacara Kematian	59
BAB VII PENUTUP	73
DAFTAR PUSTAKA	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses untuk memahami jalannya kebudayaan pada dasarnya adalah mengartikan kebudayaan suku sebagai gerak humanisasi. Apabila sudah memaknai kebudayaan tentu memiliki nilai kultural yang dapat mengembangkan derajat kemanusiaan yang dapat disebut a-kultural, tidak berbudaya jika tidak memahami kultur atau kodrat sebagai makhluk bersosial. Manusia adalah titik inti kebudayaan, dan humanisasi adalah karakter utama kebudayaan. Karena setiap individu manusia memiliki pemahaman berbudaya pada hakikatnya terdapat berbagai upaya untuk mendorong generasi berikutnya. Sikap pasif kebudayaan bisa terjadi apabila mengandalkan konsep-konsep tentang warisan budaya, itu akan menimbulkan sikap normatif, sedangkan sikap aktif terhadap kebudayaan akan mengandalkan produktivitas pada diri sendiri.

Kebudayaan suku adalah kebudayaan yang memiliki ciri-ciri khusus dan memiliki batas-batas geografis. Ciri-ciri suku itu dapat dijelaskan dari segi bahasa, adat, kesenian, mata pencarian, sistem organisasi, sistem pengetahuan dan sistem teknologi. Dari setiap suku memiliki perbedaan ciri-ciri tertentu yang dapat menyebabkan timbulnya istilah-istilah suku-suku di Indonesia. Perbedaan ciri-ciri suku itu terjadi karena negara Republik Indonesia merupakan gabungan dari pulau-pulau, seperti pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali, Sulawesi dan lain-lain. Di antara satu pulau dengan pulau lain dibatasi dengan lautan luas, sehingga sangat sulit alat transportasi untuk melalui pada zaman dahulu. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. (Koentjaraningrat, 1974:19). Dapat dipahami bahwa kebudayaan akan berwujud sesuai dengan kemajuan masyarakat pendukungnya. Tentu akan terbuka kemungkinan suatu kebudayaan akan berubah sesuai dengan tingkat kecerdasan

masyarakatnya. Kebudayaan itu tidak bersifat mutlak seperti yang dibayangkan atau ditafsirkan oleh manusia itu sendiri. Berarti kebudayaan dengan sifat tersebut akan membentuk wujudnya sesuai dengan tingkat kecerdasan masyarakatnya.

Kebudayaan itu dapat menerima unsur-unsur baru dari luarnya, tetapi senantiasa mempertahankan sifat aslinya. Kebudayaan itu sebaiknya selalu dibayangkan sebagai wujud dinamis, dapat menerima unsur-unsur dan bergerak akan memperbaharui unsur-unsurnya yang ada. Antara unsur-unsur masyarakat dan kebudayaan senantiasa pula terjadi perkembangan yang dialektis, berlanjut dan saling pengaruh membatasi dan mengembangkan bentuk masyarakat. Artinya, suatu sistem nilai yang mengacu menjadi acuan, bahkan sering menjadi panutan ke anggota masyarakat. Sistem nilai yang meliputi kaidah serta ukuran tentang baik buruk, pantas dan kurang pantas, indah dan jelek, halus dan kasar, canggih dan sederhana akan luas jangkauannya dalam kehidupan masyarakatnya.

Kebudayaan daerah adalah kebudayaan suku. Suku-suku dalam satu daerah sering sekali merupakan bagian dari suku-suku yang ada di daerah tersebut. Misalnya, di daerah Sumatera Utara terdiri dari suku Batak Toba, Suku Batak Angkola/Mandailing, Suku Karo, Suku Pakpak, dan Suku Simalungun. Suku-suku tersebut berada di daerah tertentu. Kebudayaan yang berada pada daerah Sumatera Utara lebih dominan ada persamaan daripada perbedaan. Hal ini terjadi akibat satu suku dengan suku yang lain saling berdampingan satu dengan yang lainnya, sehingga membawa persamaan kebudayaan.

Kebudayaan daerah perlu dipupuk, dibina dan ditampilkan serta dilestarikan sebagaimana yang tercantum di dalam UUD 1945 Pasal 32 bagian penjelasan yang berbunyi:

“Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai upaya budi rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai kebudayaan daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Upaya kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adat, budaya, dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan dari kebudayaan asing

yang dapat memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.

Kebudayaan suku Batak adalah *dalihan na tolu* yang memiliki norma-norma tertentu pada pelaksanaan sistem adat. Dari landasan *dalihan na tolu* disebut eksistensi kebudayaan suku Batak dan sebagai identitas suku Batak yang ada di Sumatera utara khususnya, dan umumnya di seluruh dunia.

Suku Batak Toba memiliki sistem adat istiadat tertentu yang berazaskan *dalihan na tolu* ‘tungku yang berkaki tiga’. *Dalihan na tolu* merupakan dasar hidup masyarakat Batak Toba dan setiap anggota masyarakat wajib berbuat dan bertindak menurut adat istiadat. *Dalihan na tolu* sebagai dasar falsafah hidup dan fundasai yang kuat bagi relasi sosial dan interaksi masyarakat Batak. Berdasarkan *dalihan na tolu* masyarakat Batak dapat menentukan status, fungsi dan sikap sosialnya.

Suku Batak Toba yang ada di daerah perantauan tidaklah sama dengan suatu acara resepsi yang ada di daerah suku Batak Toba. Misalnya, ketika acara pesta perkawinan hanyalah memberi kesempatan kepada para tamu mengucapkan selamat kepada kedua pengantin serta orang tua masing-masing, kemudian memberi kesempatan pula memperdengarkan pidato-pidato sebelum atau sesudah makan para tamu. Akan tetapi dalam adat Batak Toba tampak sekali perasaan komunikal berdasarkan prinsip “*dalihan na tolu*”, kalau tidak berdasarkan *dalihan na tolu* bukan adat Batak Toba.

Falsafah suku Batak mengatakan “*Somba marhulahula, manat mardongan tubu* dan *elek marboru*. Artinya, harus menghormati *hulahula* (saudara semarga ibu) karena *hulahula* adalah pemberi berkah, *dongan tubu* adalah berhati-hati bersaudara laki-laki, sedangkan *boru* harus pandai membujuk dan mengayomi karena *borulah* yang membantu segala sesuatu dalam kebutuhan jalannya adat istiadat suku Batak Toba.

1.2 Tujuan dan Manfaat Buku Ajar

1. Sebagai bahan ajar untuk mahasiswa program studi Sastra Batak.
2. Sebagai bahan untuk generasi muda supaya mengerti istilah kekerabatan.
3. Untuk masyarakat supaya dapat memahami apa itu *dalihan na tolu* dalam suku Batak Toba.

Manfaat Penelitian:

1. Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan:
 - a. Menginventarisasikan dan mendokumentasikan fungsi dan makna *dalihan na tolu* pada suku Batak Toba.
 - b. Melestarikan *dalihan na tolu* sebagai tradisi lisan pada suku Batak sebagai sumber dari kebudayaan nasional.
 - c. Sebagai upaya untuk mengembangkan kebudayaan daerah dengan harapan dapat memberikan sumbangannya kepada pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.
2. Menunjang institusi/manajemen:
 - a. Meningkatkan kegiatan penelitian kebudayaan daerah sebagai sumber kebudayaan Indonesia.
 - b. Menunjang program pemerintah dalam upaya membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.
 - c. Melengkapi khasanah pustaka daerah Indonesia sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia.

Secara Institusional (Kelembagaan):

- 1) Bahan masukan bagi pecinta kebudayaan suku Batak Toba.
- 2) Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau referensi untuk para pencinta kebudayaan.